

BAB IV

KESIMPULAN

Dari keseluruhan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka pada akhir penulisan ini penulis mencoba menarik kesimpulan dari pembahasan mengenai Vokal Sebagai Salah Satu Unsur Pokok dalam Seni Drama.

1. Untuk menjadi seorang pemain drama, sangat dibutuhkan suatu pengetahuan tentang teknik berkomunikasi; bagaimana ia harus berkomunikasi dengan tokoh-tokoh lain, bagaimana ia harus berkomunikasi dengan orang-orang yang secara langsung menonton pertunjukkan drama tersebut. Untuk itu, di samping unsur gerak, unsur suara dalam hal ini ucapan atau dialog yang disampaikan seorang pemain drama memegang peranan penting, bahkan menjadi unsur pokok yang menunjang komunikasi tersebut. Semua unsur atau unsur-unsur yang terdapat dalam seni drama tergantung pada artikulasi kata yang disampaikan pada penonton, sehingga dengan demikian diperlukan teknik yang matang dalam mempergunakan tubuh serta vokalnya dengan suatu perimbangan yang selaras terhadap keikutsertaan unsur-unsur lainnya di dalam seni drama secara keseluruhan. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa teknik vokal yang dipakai dalam bernyanyi dapat diterapkan juga dalam seni drama, karena pada dasarnya pengolahan suara dalam berbunyi tidak begitu berbeda dengan pengolahan suara dalam seni drama, perbedaannya hanya terletak pada tujuannya saja. Dalam bernyanyi suara digunakan untuk memperdengarkan syair dalam nada-nada, sedangkan

dalam seni drama suara diutamakan untuk memperdengarkan dialog yang jelas.

2. Bila dilihat kemblu sejarah peradaban orang-orang primitif pada masa itu, di dalamnya terdapat motif-motif pemujaan terhadap binatang, alam sekitar, serta kemudian berkembang ke dewa-dewa. Kesemuanya itu ternyata tidak berhenti hingga di situ sebagai legenda, melainkan berkembang sebagai bahasa simbolik, menjadi bahasa ungkap dengan makna yang tersirat di dalamnya, dan hal itu dijalankan sebagai tradisi.

Seni drama dalam konsepsi primitif, lebih banyak berisikan konsepsi spiritual yang terwujud dalam bentuk simbolis filosofis. Maksudnya erat dengan makna-makna yang simbolis. Dengan demikian dapat diduga bahwa motif-motif drama pada masa itu lahir dari kesadaran manusia akan keterbatasan diri, sehingga ia berusaha memohon kekuatan dari sang pencipta atau dewa raja yang dianggap memiliki kekuatan. Dari motif atau bentuk-bentuk seperti inilah kemudian berkembang menjadi embrio yang dilahirkan sebagai suatu seni. Dari motif-motif yang bersifat spiritual kemudian drama berkembang ke hal-hal yang bersifat sekuler.

Saat ini drama telah sampai pada beberapa tahapan pasang surut, baik dari segi teknik panggung maupun bentuk akting serta alternatif topik-topik bahasanya, bahkan sampai pada alternatif kegunaannya, baik itu untuk kepentingan budaya atau juga untuk kepentingan ekspresi.

Semua bentuk-bentuk kata atau perkataan yang tertera dalam naskah, haruslah mempunyai hubungan dengan tujuan akhir masyarakat, dengan harapan adanya ungkapan-ungkapan tersebut dapat memberikan sugesti terhadap tindak laku masyarakat atau pribadi penontonnya. Sedangkan yang terjadi pada seni drama modern (kontemporer) lebih bertumpu pada persoalan yang lebih ganda, misalnya saja menyangkut ekspresi, faedah serta kekhalayakan yang menyangkut produksi.

Dari uraian di atas, menyiratkan bahwa ada satu pokok yang demikian menentukan dalam perkembangan seni drama yaitu bahasa. Terlebih lagi jika dilihat bahwa bahasa merupakan sarana informasi utama, tempat para pencipta seni bermuara pada pengungkapan ke tingkat yang lebih dalam agar makna-makna tertentu dapat dimengerti orang lain. Bahasa erat hubungannya dengan suara manusia (vokal), sebab suara manusialah yang mampu mengucapkan kata-kata dalam bahasa.

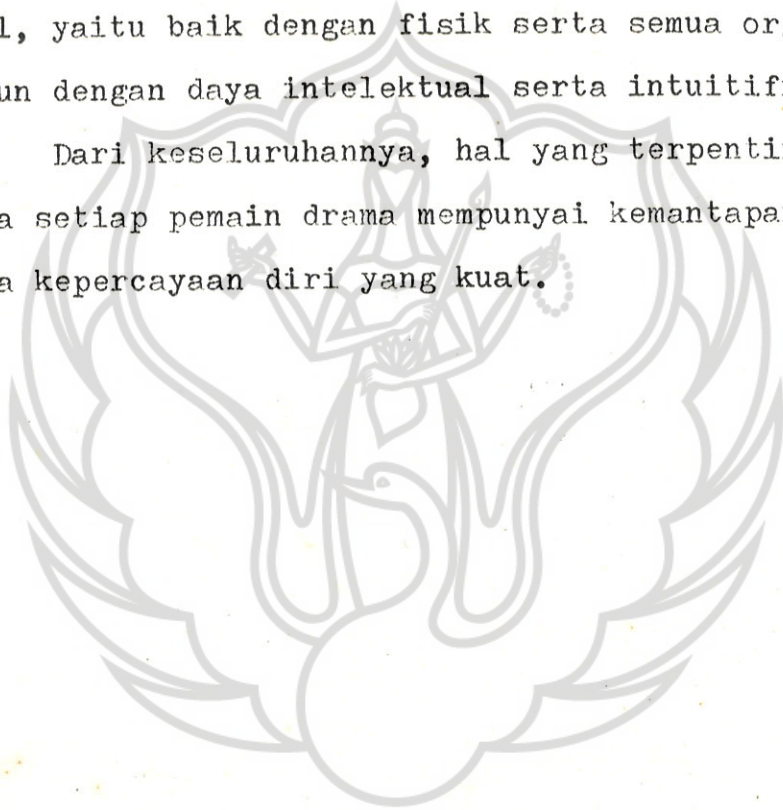
Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni drama merupakan peniruan gerak laku kehidupan manusia yang diolah kembali dalam bentuk naskah kemudian dimainkan atau diperankan oleh pelaku seni drama suatu pertunjukan.

3. Dari uraian yang dijabarkan pada bab III maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya oleh vokal adalah bagaimana membudidayakan udara menjadi suatu suara, kemudian mengolah suara tersebut sehingga menjadi suara yang dikehendaki. Adapun prosesnya adalah menghisap, menyimpan dan

mengeluarkan. Untuk itu perlu adanya pengolahan yang baik pada otot-otot diafragma dan otot-otot leher, juga otot-otot di sekitar mulut atau pengucap.

Selain penguasaan teknik yang matang, pemain drama juga dituntut untuk memperluas pengalamannya karena pengalaman dan teknik tidak dapat dipisahkan. Pengalaman adalah suatu kemampuan seseorang masuk menembus ke dalam alam sekitar atau lingkungan secara total, yaitu baik dengan fisik serta semua organinya maupun dengan daya intelektual serta intuitifnya.

Dari keseluruhannya, hal yang terpenting adalah bahwa setiap pemain drama mempunyai kemantapan mental serta kepercayaan diri yang kuat.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Lewis Mulford, ed. New Master Pictorial Encyclopedia, vol.4. New York: Books Inc., 1965.
- Aikin, M.D., W.A. The Voice: An Introduction to Practical Phonology. London: Longmans, Green and Co. Ltd., 1951.
- Adhy asmara DR. Apresiasi Drama. Yogyakarta: C.V. Nur Cahaya, 1983.
- A. Adjib Hamzah. Pengantar Bermain Drama. Bandung: CV. Rosda, 1985.
- Berry, Cicely. Voice and The Actor. London: Harrap Ltd., 1973.
- Boobker, Lee R. Elements of Film. Terj. M.D. Aliff. New York: Harcourt, Brace & World, Inc., 1969.
- Conant, Howard, ed. Masterpieces of The Art: The Home Library Encyclopedia, vol.4. New York: Parents Institute, 1970.
- Culver, Charles A., Musical Accoustic. New York: McGraw-Hill Book Company, 1959.
- Eslin, Martin. An Anatomy of Drama. London: Sphere Book Ltd., 1978.
- Grieg, Edward, et. al. The International Libraray of Music: The History of Music. vol. 1. New York: The University Society, Inc., 1962.
- Grout, Donald Jay dan Hermine Weigel Williams. A Short History of Opera. New York: Columbia University Press, 1988.
- Harymawan, RMA. Dramaturgi. Bandung: CV. Rosda, 1962.
- Janson, H.W. A History of Art: A Survey of The Visual Arts from The Dawn of History to The Present Day. London: Thames & Hudson Ltd., 1977.
- Levy, Kenneth. Music: A Listener's Introduction. New York: Harper & Row, 1983.
- Lundin, Robert W. An Objective Psychology of Music. New York: The Ronald Press Company, 1976.

- Manning, Jane. "The Voice" dalam Keit Spence, dan Gilles Swayne, ed. How Music Works. New York: Mc Millan Publishers Company, 1981.
- Ommanney, Katharine Anne. The Stage and The School. New York: McGraw-Hill Book Co. Inc., 1960.
- Priestley, J.B. The Wonderful of The Theatre. London: L.T.A. Robonson Ltd., 1959.
- Pratignjo, S.J., ed. Biologi Jilid II untuk SMA. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Prier, Karl Edmund, S.J. Menjadi Dirigen II: Membentuk Suara. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1979.
- Roberts, Vera Mowry. On Stage: A History of Theatre. New York: Harper & Row, 1962.
- Samekto, Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris. Jakarta: PT. gramedia, 1976.
- Samsuri, Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah, Edisi V. Jakarta: Erlangga, 1983.
- Scholes, Percy A. The Oxford Companion to Music. New York: Oxford University Press, 1972.
- Sutrisno Hadi, Metodologi Research Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1986.
- Verhaar, J.W.M. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.
- Whiting, Frank M. An Introductin to The Theatre. New York: Harper & Row, 1969.